BAB II

DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Demokrasi

Secara etimologi, "*demokrasi*" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "*demos*" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan "*cratein*" atau "*cratos*" yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi "*demos-cratein*" atau "*demos-cratos*" (demokrasi) adalah kekuasaan atau kedaulatan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.[1]

Meskipun secara harfiah sudah jelas bahwa kata demokrasi berarti "*kedaulatan, atau kekuasaan rakyat*", tetapi secara operasional arti yang diberikan kepada demokrasi sangat beragam, bahkan perkembangannya sangat tidak terkontrol.

Joseph A. Schmeter mengartikan demokrasi sebagai suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Adapun menurut Sidney Hook demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas kepada rakyat

[1]A. Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), hlm. 162.

dewasa.[2] Sedangkan Plamenatz mendefinisikan demokrasi sebagai "*goverment by person freely chosen by and responsible to the governed*" Demokrasi berarti pemerintahan yang dipilih secara bebas dan bertangggung jawab untuk memerintah.[3]

Dalam pengertian yang lebih luas, Philipp C. Schmitter mendefinisikan demokrasi sebagai suatu sistem pemerintahan dimana pemerintah dimintai tanggung jawab atas tindakan tindakannya di wilayah publik oleh warga negara, yang bertindak secara tidak langsung melalui kompetisi dan kerjasama dengan wakil-wakil mereka yang terpilih.[4]

Dari berbagai prinsip umum yang tergambar dalam ragam pandangan ilmuan mengenai batasan (definisi) tentang demokrasi menurut para pakar diatas, dapat dikembalikan pada tiga nilai utama yang terdapat pada prinsip eksistensial[5] yang mendasari

---

[2]A. Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan (civic eucation) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani,* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), hlm. 131

[3]Sukarna, *Demokrasi Versus Kediktatoran*, (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 2.

[4]A. Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarga(negara)an (civic education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 67.

[5]Prinsip eksistensial adalah prinsip yang digunakan sebagai substansi inti yang menyokong keberadaan apa yang diidentifikasi ketika mengutarakan istilah demokrasi. Jika ada demokrasi, maka prinsip ini telah ada didalamnya sebagai penyebab adanya demokrasi.

tumbuhnya demokrasi, yaitu: *kebebasan*, *kesamaan*, dan *kedaulatan suara mayoritas.*[6]

Seorang muslim yang menyerukan keharusan demokrasi dan menegakkannya, pada hakikatnya menegakkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang sehat, antara lain syura, amar makruf dan nahi munkar, dalam arti menganjurkan apa yang baik dalam pandangan agama dan masyarakat, dan menolak yang buruk, seperti ketidak adilan, pelanggaran hak-hak manusia, bahkan hak-hak makhluk dan sebagainya.

Demokrasi yang sesungguhnya lahir dari adanya hak-hak manusia orang per orang dan yang harus diakui serta dipraktikkan. Karena itu walau kata demokrasi sudah lama dikenal, namun tidaklah ia serta merta atau ketika itu telah melahirkan substansi dari apa yang dimaksud dengan demokrasi. Kata *demos* yang digunakan oleh orang Yunani Kuno yang darinya lahir kata demokrasi, tidak menunjukkan substansi makna demokrasi, karna kata itu pada mulanya bermakna *tempat yang dihuni oleh satu suku.* Keterlibatan aneka suku itu dalam pemilihan dan pemerintahan bukan lahir dari dorongan pengakuan atas hak setiap individu, atau dorongan penghormatan terhadap manusia, tetapi lahir dari pengakuan tentang hak suku

---

[6]Hendra Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 75.

yang bertujuan menghindari pembangkangan mereka dalam kerja sama atau pertahanan.

Demokrasi baru dapat dikatakan tercipta apabila kebebasan yang bertanggung jawab dapat diwujudkan dan pengakuan akan hak-hak asasi bagi setiap individu telah ditegakkan, bukan persamaan hak-hak kelompok semata-mata dan bukan pula untuk tujuan menghimpun aneka kekuatan sosial yang ada.[7]

B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam, demokrasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan tiga unsur pokok, yaitu: persamaan, tanggung jawab dan tegaknya hukum berdasar syura dan atas dasar peraturan perundangan yang jelas dan tanpa pandang bulu. Karena itu, tidak berlebihan jika cendekiawan Mesir Abbas Mahmud al-Aqqad ketika menulis dalam bukunya Al-Dimakratiyah fi al- Islam yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: ide demokrasi dibentuk pertama kali dalam sejarah dunia oleh ajaran Islam. Betapa tidak, padahal agama inilah yang menyerukan ketiga unsur pokok di atas.[8]

---

[7]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 399-400.

[8]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 400-401.

Allah berfirman menyangkut persamaan derajat antara semua manusia:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujurat/49 : 13).[9]

Al- Qur'an menegaskan tentang tanggungjawab pribadi:

كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ٢١

Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya(Q.S. ath-Thur/52 : 21).[10]

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰ ٣٨

(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (Q.S. an-Najm/53 : 38).[11]

---

[9]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 745.

[10]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 759.

[11]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 766.

Al-Qur'an juga menegaskan kewajiban menegakkan hukum, walau terhadap keluarga sendiri, bahkan perlunya berlaku adil walau terhadap siapa yang dibenci sekalipun

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Maidah/5 : 8).[12]

Jika ketiga prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kenyataan suatu masyarakat, maka disanalah tonggak demokrasi dipancangkan.

C. Konsepsi dan Gagasan Tentang Demokrasi

Dalam membangun konsep tentang demokrasi, beberapa ahli berangkat dari pemikiran tentang konsep *State of nature* atau keadaan alamiah manusia yang menjadi dasar perilaku hidup dalam bermasyarakat.

---

[12]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 144.

Ada beberapa teori tentang keadaan alamiah manusia, diantaranya adalah teori yang dikemukakan oleh John Locke yang memandang bahwa manusia pada dasarnya adalah baik. Secara alamiah manusia berada dalam keadaan bebas dan berkedudukan sama. Karena bebas dan sama, maka tidak ada orang yang bermaksud merugikan kehidupan, kebebasan, dan harta orang lain. Hanya saja, ketika ada pergeseran nilai dan tata sosial, perilaku manusia lebih menunjukkan kerakusan dan ingin menguasai sendiri. Hal ini senada dengan pandangan J.J. Rousseau bahwa sifat almiah manusia pada dasarnya memiliki *natural goodness* (kebaikan-kebaikan alamiah). Manusia dalam keadaan tersebut bukanlah manusia yang menyenangi peperangan dan kerusakan, penghianatan, dan seterusnya.[13]

Mengenai konsep di dalam al-Qur'an, biasanya demokrasi disepadankan dengan kata syura'. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "*mengeluarkan madu dari sarang lebah*". Makna ini kemudian berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil dari pihak lain, termasuk pendapat.

Kitab suci al-Qur'an memuji masyarakat yang melakukan musyawarah dalam urusan mereka (Q.S. asy-Syurā ayat 38) dan memerintahkan untuk melakukannya dalam kehidupan rumah

[13]Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi dan Civil Society*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 47-51.

tangga (Q.S. ath-Thalaq ayat 6) serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Q.S. Āli ‘Imrān ayat 159).

Dalam syura, ada satu hal yang perlu dicatat menyangkut pengambilan keputusan berdasar pandangan mayoritas, yaitu kendati pendapat mayoritas harus diterima dan dilaksanakan, tetapi itu bukan berarti pendapat minoritas tidak diperhatikan dan serta merta pendapat mayoritas menjadi mutlak. Ini karena syura dilakukan oleh orang-orang pilihan yang mestinya memiliki kemampuan dan sifat-sifat terpuji.

Diantara petunjuk agama menyangkut sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh manusia-manusia yang bertugas bermusyawarah itu, antara lain, *akal sehat, pengetahuan, kelapangan dada, pengalaman, perhatian, ketulusan, dan takwa*.

Jika sebagian dari mereka yang menyandang sifat-sifat itu, walau bukan mayoritas, memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan mayoritas, maka sepatutnya pandangan tersebut dipertimbangkan dan didiskusikan beberapa kali dari berbagai aspeknya. Kalau belum ditemukan kata sepakat, setelah sekian aspek telah dikaji, maka ketika itu pandangan mayoritas dan minoritas sama-sama baik, hanya saja pandangan mayoritas karena lebih banyak yang menilainya baik, maka dapat diduga keras bahwa kebaikannya lebih banyak.[14]

---

[14]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 402-404.

Dalam perkembangannya, demokrasi bukan hanya tumbuh pada sektor politik/parlemen semata, akan tetapi sudah merambah pada sektor lain, seperti: ekonomi (demokrasi ekonomi), sosial (demokrasi sosial)[15], dan juga pendidikan (demokrasi pendidikan).

Dalam sejarah perkembangan pendidikan manusia, ada sepenggal sejarah yang diwarnai pertentangan antara pendidikan yang dijalankan dengan demokratis dengan pendidikan yang dijalankan dengan otoriter. Tokoh pencetus aliran pendidikan demokratis ini ialah John Dewey, seorang Profesor bidang filsafat asal Amerika.

Secara husus, rekomendasi Dewey terhadap pendidikan mencakup dua hal, yaitu: metode pendidikan dan kurikulum. *Pertama* adalah metode pendidikan, yang mana menurut Dewey adalah upaya menanamkan disiplin, tetapi bukan otoritas. Metode pengajaran "disiplin" berarti seorang mengarahkan pelajaran dengan cara:

1. Membuang segala bentuk paksaan dalam proses pendidikan
2. Memunculkan minat siswa melalui proses intimisasi guru dengan kecakapan dan minat setiap murid.
3. Penciptaan suasana kelas yang partisipatif sehingga setiap elemen kelas turut berpartisipasi dalam proses belajar.

---

[15]Kholid O. Santosa, *Mencari Demokrasi: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Sega Arsy, 2009), hlm. 17-22.

Konsep demokrasi pendidikan menurut Dewey ialah, "*kebebasan dalam pendidikan*", karena individu lebih di dominasi oleh hasrat alamiah. Hasrat yang tinggi ini mampu memunculkan rasa kasih sayang, kemarahan, serta beberapa watak yang menonjol. Hasrat alami akan membuat individu menjadi sosok warga negara yang baik yang akan menjadi pembela bagi negaranya. Tetapi keterbatasan mereka dalam berhubungan dengan kekurangan-kekurangan yang merupakan sebuah kapasitas yang digenggam secara universal telah menjadikan mereka jauh akan nilai-nilai tersebut.

Salah satu bentuk kebebasan yang tetap penting adalah kebebasan intelegensi, yaitu kebebasan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang hakekatnya berharga. Kekeliruan yang paling sering dilakukan terhadap kebebasan adalah menyamakannya dengan kebebasan bergerak atau sisi internal dengan sisi eksternal atau fisik dari kegiatan. Namun sisi eksternal atau fisik dari kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari sisi internal kegiatan, yaitu kebebasan berfikir, berkeinginan, dan bertujuan.

Keuntungan yang secara potensional dalam peningkatan kebebasan intelegensi dalam kaitannya dengan kajian ilmiah adalah: *pertama*, munculnya pengetahuan guru akan individu yang diajarnya. Tanpa kebebasan tersebut, tidak mungkin bagi seorang guru untuk memperoleh pengetahuan tentang semua individu yang ditanganinya. *Kedua*, ditemukannya sifat dasar dari

proses belajar itu sendiri. Disinilah minat sebagai panji-panji yang mengangkat sang anak sebagai pusat pendidikan sehingga menyerukan kebebasan dan inisiatif.[16]

D. Fungsi dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan

Ada beberapa fungsi pendidik dalam pendidikan, diantaranya adalah:

a. Korektor

Sebagai korektor, pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat.

b. Informator

Sebagai informatori, pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

c. Motivator

Sebagai motivator, pendidik hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar

d. Inisiator

Dalam fungsinya sebagai inisiator, pendidik harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

---

[16]Alif Cahya Setiadi, "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey",dalam*http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/585.pdf*, diakses 31 Desember 2016.

e. Pembimbing

Fungsi pendidik sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran pendidik disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

f. Supervisor

Sebagai supervisor, pendidik hanya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.[17]

Selain itu, fungsi yang tidak kalah penting dari seorang pendidik dijelaskan dalam UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.[18]

Sedangkan tugas pendidik, menurut al-Ghazali, yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan agama Islam yang utama ialah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam

---

[17]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 45-48

[18] Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*.

tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.[19]

Selain itu, dalam undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39 dan 40 dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga.[20]

Dalam perkembangannya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat bergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.[21]

---

[19]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 90.

[20]Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 ayat (2), 40 ayat (2a b).

[21]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 90.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara umum diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisik agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas dalam perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidup dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa.[22]

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang mendapat awalan *pe-* dan ahiran *–an* sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Sedangkan secara terminologi para ahli berbeda dalam memberikan definisi.

Menurut Theodore Mayer Greene mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya

---

[22]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 1.

untuk suatu kehidupan yang bermakna.[23] Mortimer J. Adler lebih spesifik mengartikan pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.[24] Pengertian yang kedua ini lebih mengarah pada terbentuknya perilaku yang baik setelah peserta didik mengalami proses pendidikan.

Sedangkan Agama Islam sendiri berasal dari dua kata yang mempunyai makna yang berbeda, yaitu: "*Agama*" dan "*Islam*".

Menurut Harun Nasution, Agama berdasarkan asal kata *al-Din* (relegre, religare) dan *Agama*. *Al-Din* berarti Undang-undang atau Hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *reliagre* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*= tidak, *gama* = pergi. Berarti agama

---

[23]Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 6.

[24]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 13.

mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.[25]

Sedangkan kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu*, *assalamu*, *assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Makna lain dari turunan Islam adalah "*damai*" atau "*perdamaian*" (al-salmu/peace) dan "*keamanan*".

Secara terminologis pengertian Islam diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi sebagai kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.[26]

Dari tiga arti penggalan kata di atas, Zakiyah Darajat memberikan batasan tentang Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[27]

---

[25]Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2-3.

[26]Rois Mahfud, *AL-Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 3 - 4.

[27]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah "usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan".

Pendidikan Agama Islam yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, pada perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.[28] Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian. Pertama sebagai proses penanaman ajaran Islam, dan yang kedua sebagai materi yang digunakan dalam penanaman proses penanaman ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam,[29] mempunyai dasar atau pijakan yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang termuat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul

---

[28]Nazarudin, *Management Pembelajaran*, (Jogjakarta: Sukses Offside, 2007), hlm. 12.

[29]Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai nama kegiatan mendidikkan Agama Islam, sedangkan Pendidikan Islam lebih kepada sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Lihat, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, Tth), hlm. 6

diyakini mempunyai kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.

Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *nilai dasar atau intrinsik*, dan *nilai fundamental*. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Mengingat begitu banyaknya nilai dalam Al-Qur'an, maka harus dipilih nilai mana yang bersifat fundamental atau paling tinggi, dan nilai tersebut adalah Tauhid. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental.[30]

F. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Breiter, bahwa "pendidikan

[30]Achmadi, *Ideolgi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 85.

adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai manusia secara utuh....”[31]

Sasaran utama dalam pendidikan ialah terjadinya perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkahlaku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.[32]

Suatu perubahan yang terjadi kepada subjek didik, sangat bergantung dengan bagaimana tujuan pendidikan itu dirumuskan, yaitu tepat dan tidaknya sebuah rumusan dengan fungsi dari tujuan pendidikan. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip Nur Uhbiyati dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, fungsi tujuan itu ada empat macam yaitu:

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.[33]

---

[31]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 136.

[32]H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

[33]Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tth), hlm. 63.

Dalam dinamika kehidupan manusia, akan terjadi keterbatasan yang terikat oleh ruang dan waktu, sehingga rumusan tujuan pendidikan tidak dapat melampaui batas-batas kehidupan itu. Artinya, kondisi psikis dan lingkungan dimana ia berada selalu menjadi perhatian dan penekanan dalam perumusan tujuan pendidikan. Konsekuensinya, perumusan tujuan pendidikan akan menjadi terbuka dan berjenjang atau bertahap. Terbuka artinya, bahwa rumusan tujuan pendidikan bisa terus diperluas dan disempurnakan. Sedangkan berjenjang berarti dapat disesuaikan dengan tuntutan yang besifat insidental, instrumental, maupun mental.[34] Berawal dari sini maka beberapa ahli memberikan pandangan mengenai tahap-tahap dalam tujuan pendidikan yang secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: Tujuan tertinggi dan terakhir,[35]Tujuan Umum,[36]Tujuan Husus.[37]

---

[34]Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hlm. 68.

[35]Tujuan tertinggi ialah tujuan yang tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak universal. Tujuan tertinggi dan terahir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah.

[36]Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi utuh.

[37]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 104-106. Tujuan husus adalah penghususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terahir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan husus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terahir dan umum itu.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam,[38] yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan Tugas Hidup Manusia

Mengenai tujuan dan tugas hidup manusia sudah jelas bahwa ia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia. Manusia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan tertentu seperti dikatakan dalam al-Qur'an Surah Āli `Imrān ayat 191

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Āli `Imrān/3 : 191).[39]

---

[38]Rois Mahfud, *AL-Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 145.

[39]Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 96.

Ayat diatas menjelaskan bahwa, tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah swt, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi maupun sebagai ‘abd Allah swt.

2. Sifat-sifat Dasar Manusia

Mengenai sifat-sifat dasar manusia, oleh Allah manusia ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini, yang bertujuan untuk mengabdi kepada-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Q.S. adz-Dzariyat/51: 56).[40]

Dalam rangka pengabdian kepada Yang Maha Pencipta, al-Qur’an menyeru seluruh manusia kepada ilmu. Hal ini terlihat dalam al-Qur’an surah al-‘Alaq ayat 1-5

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.

[40]Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 756.

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-'Alaq/96 : 1-5).[41]

Az-Zamakhsyari berpendapat, bahwa penyebutan penciptaan manusia setelah perintah membaca al-Qur'an adalah peringatan bahwasanya Allah swt. Menciptakan manusia untuk membaca dan berpengetahuan.[42]

3. Tuntutan Masyarakat

Tuntutan masyarakat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

4. Dimensi Ideal Islam

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meninggalkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal di ahirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di ahirat

---

[41]Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 904

[42]Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 121.

yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi.[43]

Dari berbagai aspek yang ada pada hakikat pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah membentuk manusia sebagai abdi atau hamba Allah yang patuh, menghargai nilai-nilai budaya dalam kehidupan masayarakat, tanggap terhadap perkembangan zaman serta mengarahkan hidupnya untuk kepentingan ahirat.

Secara yuridis, posisi pendidikan agama (Islam) berada pada posisi yang sangat strategis dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dalam pasal 1 ayat 2, dinyatakan bahwa "*Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman*."[44] Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 dinyatakan bahwa "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan*

---

[43]Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 146.

[44]Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (2).

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[45]

Dengan mengacu pada pasal ini, pesan edukasi yang diharapkan agar pendidikan mampu melahirkan *out put* yang beriman-bertakwa (sesuai dengan ajaran agama yang diyakini), berakhlak mulia, serta memiliki kualitas intelektual yang tinggi.[46] Hal ini senada dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dirumuskan oleh Pusat kurikulum Depdiknas, yang mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.[47]

Lebih spesifik Prof. DR. Omar Mohammad Al-Syaibani menjelaskan bahwa, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam ialah

---

[45]Undang-undang Nomor 20 Tahu 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

[46]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. X.

[47]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

terjadinya perubahan kepada individu baik secara pribadi, masyarakat (sosial), maupun perubahan terhadap pendidikan itu sendiri.

Tentang tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, maka pada keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan warganegara atau individu yang beriman kepada Tuhannya, Nabi-nabi dan Rasul-rasulnya, kitab-kitab, hari kiamat dan juga kepada qada dan qadar.
2. Pembinaan terhadap pribadi muslim yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama Islam dan berakhlak mulia.
3. Pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi dan keinginan-keinginan, tentram dengan keimanan kepada Tuhan.
4. Pembentukan warganegara yang menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggungjawab dan kewajiban-kewajibannya dengan sukarela dan berkorban untuk meneguhkan dan memadukannya dan mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya.

Disamping tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, maka ada kumpulan tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu tujuan-tujuan sosial atau tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat Islam

dan mengangkatnya dari segi spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik. Tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Memperkokoh kehidupan agama dan spiritual pada umat dan membina masyarakat Islam yang sehat, dimana nilai-nilai agama dan akhlak terpantul pada tingkah-laku individu-individu dan pada cara-cara pergaulan hidup.
2. Mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian dalam negeri-negeri berdasar pada prinsip-prinsip agama dan dasar-dasar akhlaknya.
3. Pembinaan masyarakat yang kuat dan maju dari segi ekonomi dan sosial yang menyeluruh dan lengkap-melengkapi yang memberi respons terhadap kebutuhan-kebutuhan umat Islam dan sesuai dengan kemampuan-kemampuan materi dan manusianya.
4. Pembinaan masyarakat Islam yang kuat, bersatu padu dalam barisan, penuh dengan rasa sepakat, serasi, kebebasan berfikir dan aqidah, toleransi, rasa setia kepada agama, tanah air dan bangsa, serta rasa bangga terhadap pemimpin-pemimpin terdahulu.[48]

Sedangkan Menurut Nizar, tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu: *jismiyah*, *ruhiyyat* dan *aqliyyat*. Tujuan jismiyyat berorientasi kepada tugas manusia sebagai Khalifah fi al-ardh,

---

[48]Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tth), hlm. 444-475.

sementara itu tujuan ruhiyyat berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara Kaffah sebagai ‘abd, dan tujuan aqliyyat berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.[49]

Dari uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa, tujuan Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus di internalisasikan kedalam diri individu lewat proses pendidikan.

G. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.[50] Sedangkan menurut Ramayulis, metode diartikan sebagai langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[51]

Dengan demikian, apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka metode pembelajaran berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang

---

[49]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7-8.

[50]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... hlm. 29.

[51]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 2

bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.

Dari rumusan batasan tentang metode pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran pendidikan agama Islam ialah suatu jalan atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai ajaran Islam secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Munzier Suparta dan Herry Noer Aly metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam disini menekankan kepada pada cara penyampaian pelajaran dengan mengadakan hubungan yang baik pada peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran. Lebih daripada itu, menurut pandangan al-Ghazali pendidikan agama Islam merupakan upaya pembersihan jiwa dengan cara ibadah, mengenal, dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Pendapat ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran PAI merupakan proses pembersihan jiwa dari seorang guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun Ghunaimah mendefinisikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pembelajaran.

Dari berbagai macam pengertian metode pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu: *pertama*, adanya seperangkat cara sistematis yang dilakukan guru. Guru harus mempersiapkan cara jitu yang disusun secara sistematis dan itu dilaksanakan dengan tepat, efektif dan efisien. *Kedua*, adanya penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. *Ketiga*, tercapainya kompetensi dan indikator pembelajaran, berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. *Keempat*, memahami pembelajaran. Dimana seluruh peserta didik harus dapat memahami materi pelajaran dengan metode yang dipakai. *Kelima*, peserta didik mempunyai kepribadian yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Materi yang diajarkan berdasarkan metode yang dipergunakan tidak sekedar penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi pembelajaran melainkan memuat ajakan dan pesan moral agar peserta didik memahami kebesaran Allah SWT dan menjadikan dirinya dekat kepada sang pencipta hingga menjadi hamba yang taat sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.[52]

Metode merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam adagium *ushuliyah* dikatakan bahwa, "*al-amru bi sya'i amru bi wasalihi, wa li al-wasail hukm al-maqashidi*". Artinya, perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode),

[52]Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 63-66.

dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju.[53] Senada dengan adagium itu Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. al-Maidah/5 : 35).[54]

Implikasi adagium ushuliyah dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.[55]

Mengenai metode pembelajaran, Allah SWT berfirman:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

---

[53]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

[54]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 150.

[55]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl/16 : 125).[56]

Ayat ini merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat diatas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah *"ud'u"*. Kata ini berbentuk fi'il amar dari akar kata *"da'a"* (fiil Madhi dan *"yad'u"* sebagai mudhari'-nya yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara, dan cara itulah yang disebut metode.

Pada awalnya ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan kepada manusia agar berjalan di atas jalan Allah SWT. Hal demikian juga berlaku dalam pendidikan karena dakwah Rasulullah SAW kala itu dapat juga diinterpretasi sebagai bentuk pendidikan dan pembelajaran kepada manusia agar mengikuti jalan Allah SWT. Berdasarkan ayat di atas, terdapat teknik-teknik penting untuk diterapkan saat menggunakan suatu metode, yaitu:

Pertama, dengan hikmah. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan juga termasuk dengan tindakan dan sikap hidup. *Kedua*, dengan al-mau'izah al-hasanah. Al-mau'izah

---

[56]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 383.

al-hasanah dapat membentuk pembelajaran yang baik atau pesan-pesan yang disampaikan sebagai nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil. *Ketiga,* dengan jadil hum bi al-lati hiya ahsan., yaitu dengan membantah mereka mempergunakan cara-cara yang lebih baik. Cara ini dipergunakan kalau dalam suasana terpaksa tidak ada lagi jalan terbaik.[57]

Terlepas dari ketiga metode di atas, modern ini banyak sekali temuan metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah ialah: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Karya Wisata, Metode Eksperimen, Metode Latihan (Drill), Metode Bermain Peran, dan lain-lain.[58]

Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah swt.

Berikut adalah ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi lima unsur, yaitu:

---

[57]Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 67-68.

[58]Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... hlm. 30-110.

al-Qur'an – al- Hadits, Aqidah – Akhlak, Fiqh/Ibadah, Syariah, Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam.[59]

1. Al-Qur'an – al-Hadits, merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Lingkup kajiannya tentang membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadits terkait.
2. Akidah – Akhlak, Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Akidah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Akhlak merupakan amalan yang mengajarkan tentang tata cara sikap hidup atau kepribadian hidup dalam pergaulan hidup manusia. Lingkup kajiannya meliputi aspek kepercayaan menurut agama Islam dan sikap individu pada lingkungannya. Inti dari pengajarannya adalah tentang rukun iman dan perbuatan baik maupun buruk.

[59]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131.

3. Fiqh/Ibadah, merupakan kajian tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*. Fiqh mencakup semua aspek ajaran keagamaan, yakni keyakinan, sikap dan perbuatan, moral dan hukum. Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti serta tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala macam bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Syariah, merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain. dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan mahluk lain. dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan manusia lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.
5. Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (ibadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem

kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Lingkup kajiannya meliputi tumbuh kembangnya Islam dari awal hingga sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenali Islam dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan berujung kepada rasa cinta terhadap agama Islam.[60]

[60]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 80